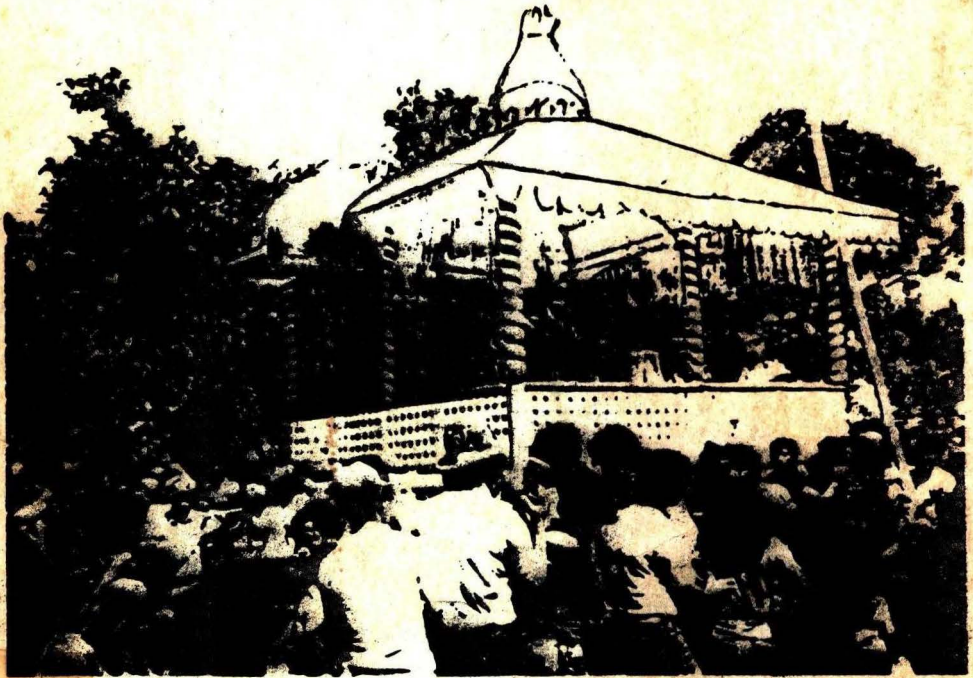


# UPACARA U'A PUA DI KABUPATEN BIMA (PENGARUH AGAMA ISLAM)



OLEH : Drs. SYARASWATI  
Drs. M. YUSUF H. UMAR

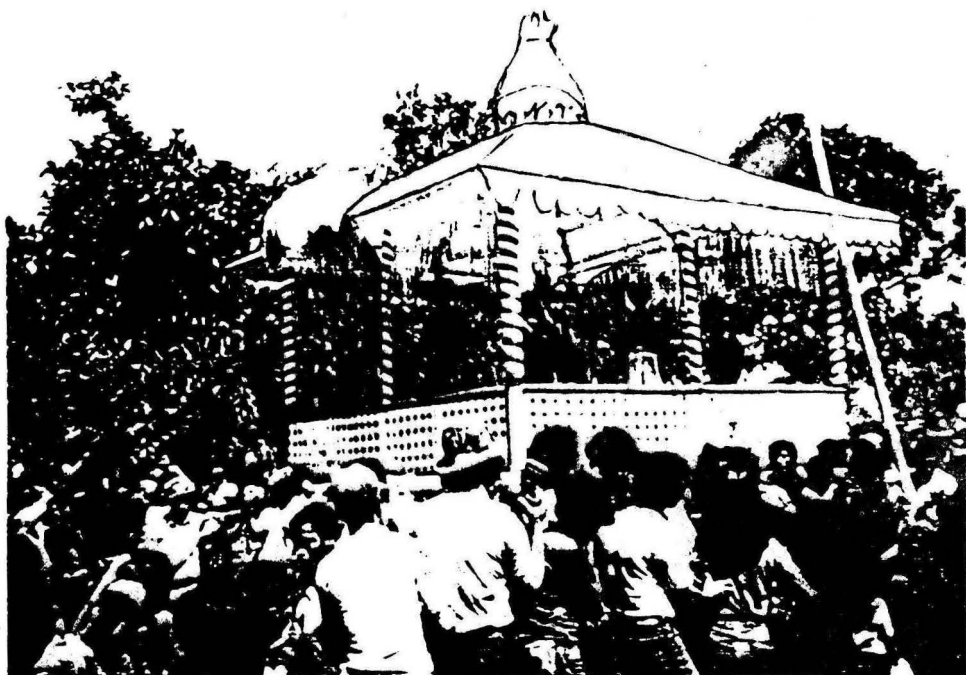
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
MUSEUM NEGERI NUSA TENGGARA BARAT

1985 / 1986

Direktorat  
Kebudayaan

5

# UPACARA U'A PUA DI KABUPATEN BIMA (PENGARUH AGAMA ISLAM)



OLEH : Dra. SYARASWATI  
Drs. M. YUSUF H. UMAR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
MUSEUM NEGERI NUSA TENGGARA BARAT

1985 / 1986

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	26/01/50
TGL. CATAT	
NO. INDUK	6945/50
NO. CLASS	391. Sya
KOPI KE :	1

## KATA PENGANTAR

i

Dalam rangka memperkenalkan dan menyebar luaskan hasil penelitian kebudayaan daerah, maka Museum Negeri Nusa Tenggara Barat dengan Dana DIK tahun 1985/1986 menerbitkan Naskah yang berjudul " UPACARA U'A PUA di Kabupaten Bima ( pengaruh Kebudayaan Islam ) ". Naskah ini dimaksudkan sebagai suatu usaha penggalian kembali proses kegiatan masyarakat Bima yang pernah berkembang pada Zaman Kerajaan Bima sekitar abad 18 dan 19 yang kini hampir terlupakan.

Sebagai suatu Budaya yang terus berkembang dimasa mendatang maka dengan kehadiran , Naskah ini kiranya akan menambah informasi tentang Kebudayaan daerah NTB.

Semoga Naskah ini bermanfaat hendaknya.

A m i n.

Mataram, 5 Januari 1986.

Kepala Museum Negeri  
Nusa Tenggara Barat,

ttd,

Drs. H. Abd. Wahab H. Ismail

NIP : 130 289 399.-



DAFTAR ISI

ii  
HAL

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAB I : PENDAHULUAN :	
: - Maksud dan Tujuan.....	1
- M a s a l a h .....	2
- Metode .....	4
BAB II : LATAR BELAKANG :	
- Alam dan Sejarahnya.....	6
- Masuk, berkembang dan pe- ngaruhnya Agama Islam di Bima .....	12
- Sejarah U'a Pua .....	18
BAB III : TATA CARA UPACARA U'A PUA DI KABUPATEN BIMA	24
BAB IV : PENUTUP	36
- Glossary	
- Daftar Informan	
- Bibliografi	
- Lampiran - Lampiran	

BAB I.  
P E N D A H U L U A N

1. Maksud dan Tujuan :

Bahwa kebudayaan dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia, maka perlu kiranya diadakan penulisan, guna menginventarisasi dan mendokumentasikan kebudayaan daerah yang mempunyai arti sangat penting dalam pembinaan dan mengembangkan kebudayaan Nasional, sehingga nilai-nilai kebudayaan yang ada tidak mengalami kepunahan. Dengan kata lain bahwa kebudayaan perlu dilestarikan seperti ditegaskan dalam penjelasan UUD 1945 pasal 32.

Adapun yang menjadi tujuan umum dari pada penulisan ini adalah sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. nomor : 093/0/1979 pasal 3 ayat 3 tentang fungsi Museum yaitu memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil penelitian kebudayaan daerah berdasarkan koleksi.

Sedangkan tujuan khusus adalah menggali dan menyajikan secara kronologis tentang tata cara upacara U'a Pua, yang diharapkan dapat memberikan informasi peristiwa yang dilatarbelakangi Kebudayaan Islam di Daerah Bima, sehingga dari generasi ke generasi dapat mengetahuinya.

## Masalah :

Perhatian utama dalam penulisan ini berfokus pada kehususan Upacara U'a Pua ( Sirih Puan) yang pernah dirayakan dan berkembang dalam/ pada masa pemerintahan Kesultanan Bima.

Upacara U'a Pua tersebut mempunyai relevansinya dengan kehidupan Kesultanan Bima yang merupakan manifestasi dan ciri khas dari kebudayaan yang berkembang pada masa pemerintahan kesultanan Bima itu sendiri, yang kemudian tidak dapat dipisahkan pula dengan proses penyebaran Islam di Bima. Itulah sebabnya pada awal perkembangannya Upacara U'a Pua ( Sirih Puan ) merupakan salah satu bentuk /pola media dak'wah Islamiah ( Fatwa Agama ), yang berorientasi pada penyebaran Islam di daerah kesultanan Bima, yang kemudian mengalami suatu perkembangan .

Dengan demikian dirasakan perlu untuk menggalikan dan meneliti nilai - nilai ( value ) kebudayaan dan sejarahnya. Dengan kata lain kebudayaan itu perlu di evaluasi, sehingga dengan demikian bukan merupakan kebudayaan yang statis.

Dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang - orang, berlainan dengan hewan - hewan , maka manusia tidak hidup begitu saja di tengah alam , melainkan selalu mengubah alam itu .

Dengan demikian kebudayaan tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia yang di dalamnya juga terdapat sikap mental, etik, nilai-hidup hidup dan sebagainya.

Beranjak dari hal tersebut di atas, bahwa dengan adanya Upacara U'a Pua ( Sirih Puan ) tersebut, maka sejak itulah kesenian - kesenian tradisional daerah kabupaten Bima mulai berkembang seperti, permainan Toja, Mpaasampari, Parnaka, Soka dan sebagainya.

Disamping itu arti penting Upacara U'a Puā tersebut adalah menunjukkan keberhasilannya dalam penyebaran Islam melalui daerah kesultanan Bima, dan di pihak lain menggeser pengaruh Hindu yang ada sebelumnya. Hal ini terbukti masyarakat Bima adalah mayoritas pemeluk agama Islam .

Selain itu dalam ungkapan tulisan ini dapat memperkenalkan lebih banyak kebudayaan Indonesia, sehingga bermanfaat dan menumbuhkan kecintaan kita terhadap tanah air dan bangsa yang beraneka ragam kebudayaan, dan sejarah . Namun bahwa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia merupakan jalinan segala anasir yang terdapat dalam masyarakat.

Dari .....

4

Dari uraian tersebut di atas jelas akan pentingnya suatu pemikiran untuk menaggulangi nilai ( Value ) dalam proses sosial, yang berakibat pu nah ( hilangnya ) kebudayaan daerah dan muncul nya kebudayaan luar yang bertentangan dengan p o la dan struktur kehidupan masyarakat itu sendiri. Kemudian apa yang dipaparkan secara singkat di sini akan di uraikan dalam bab - bab berikutnya.

#### Method :

Dalam proses kegiatan penulisan Upacara U'a Pua ( Sirih Puan ) yang berlaku di daerah Kabupa ten Bima, di awali dengan persiapan yang berup a pemahaman terhadap masalah, membaca buku karangan yang sesuai dengan topik penulisan dan lain -la in persiapan teknis.

Di samping itu persiapan sebelum terjun ke lapa ngan yang harus di pecahkan lebih dahulu adalah:

1. mengimenterisir individu untuk di wawancarai.
2. pendekatan kepada orang - orang yang di selek si untuk di wawancarai.
3. pengembangan suasana yang berdasarkan kekelu argaan dalam wawancara serta usaha untuk me - nimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang di wawancarai.



Kemudian dalam metode pengumpulan data dan informasi di lapangan adalah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sebab dengan dasar tujuan yang ingin di capai, akan dapat diketahui data dan informasi yang dikumpulkan .

Dalam usaha penulisan ini selain mengumpulkan data selain mengumpulkan data primer perlu pula mengumpulkan data skunder, yaitu data yang diperoleh dari monografi daerah penelitian di kantor kantor pemerintah setempat Kemudian dalam melakukan pengamatan, sekaligus untuk mengecek kebenaran pengamatan serta untuk memperkaya informasi, dilakukan pula wawancara secara mendalam (depth interview ) dengan orang orang yang mempunyai pengetahuan tentang Upacara tersebut.

## BAB II

### LATAR BELAKANG

#### 1. Alam dan Sejarahnya :

Kabupaten daerah Tingkat II Bima terletak pada belahan Timur Pulau Sumbawa dengan batas - batasnya adalah : pada sebelah Utara dengan Laut Flores, sebelah Selatan dengan Samudra Hindia, sebelah Timur dengan Selat Sape dan Sebelah Barat dengan Kabupa - ten Daerah Tingkat II Dompu.

Kabupaten Bima terletak pada posisi antara  $7^{\circ}30'1$  -  $9^{\circ}15'$  S (lintang Selatan) dan antara  $117^{\circ}40'$  -  $119^{\circ}45'$  bujur timur. Luas wilayah 4380 km terdiri dari 10 wilayah Kecamatan dan 413 Desa serta 301 kampung. Keadaan tanah di kabupaten Bima pada umumnya 70 % terdiri dari tanah gunung - gunung, 30 % terdiri dari lembah dan daratan rendah. Jenis tanah ialah tanah Pi - at hitam.

Kabupaten Bima di aliri sejumlah sungai, adalah Sungai ( Sori ) Nae, Sungai ( Sori ) Ncera, Sungai ( Sori ) Pesa lampe, Sungai ( Sori ) Tawali, Sungai ( Sori ) Parado, Sungai ( Sori ) Kalepi, dan Sungai ( Sori ) Mpuri.

Pulau yang termasuk wilayah Kabupaten Bima ialah : Pulau Kambing, Pulau Sangiang, Pulau Gilibanta Tuhoh Gilibanta, Barson Basso, Barsu Panda, Toko mapnida .....

Pulau Sapeka, Batu Kapal, Kamara Nisa **Sanay**, Pulau Bajo, Nisa Doleko, Pulau Sahoda, Pulau Kelapa, Pulau Ilus, Nisa Bea, Nisa Berah, Nisa Tanah dou Diangi, Nisa Cenda, Nisa Bura, Nisa Dua dan Nisa Kekah.

Penduduka Bima 360.430 orang ( 1980 ).

Menuurut pembagian yang lazim terbagi atas suku Bima dan suku pendatang, namun secara kronologis dapat di bagi atas :

I. Orang Donggo = Dou Donggo :

adalah penduduk asli Bima yang tersebar di Pedalaman dan di Pegunungan, mempunyai bahasa sendiri yang jauh berbeda dengan bahasa Bima, terbagi 2 bagian :

- a. Dou Donggo Ele = ( orang Donggo sebelah Timur , mendiami daerah : Teta, Talawi, Kuta, Sambori, termasuk dalam kecamatan Wawo Selatan ).
- b. Dou Donggo Ipa ( Orang Donggo seberang ) : mereka mendiami daerah pegunungan seberang Barat Teluk Bima

II. Orang Bima = Dou Mbojo :

Orang Bima = Dou Mbojo pada awalnya ialah pendatang dari Bugis = Makassar yang mendiami daerah pesisir, kemudian terjadi asimilasi antara mereka dan juga penduduk asli .

Mereka datang ke Bima awal abad ke XV s.d abad ke XIX sebagai pedagang dan mubaliq juru dak'wah Agama Islam

### III. Orang Arab dan Melayu :

Orang Arab datang ke Bima sebagai pedagang dan mubaliq Islam, sedang orang Melayu terutama asal dari Minang datang ke Bima pada abad ke XVIII sebagai Mubaliq Islam

### IV. Pendatang Lainnya :

Terdiri dari Jawa, Cina, Flores Timur dan lain - lain.

Dou Mbojo = Orang Bima dalam pengertian sekarang adalah :

I, II, III, sudah tidak dibedakan lagi yang disebut suku Bima .

Menurut legenda, Bima adalah sebuah daerah yang disebut dana Mbjo , yang di perintah oleh 5 orang Ncuhi .

Persekutukan hidup di Zaman Ncuhi berdasarkan pertalian darah = masyarakat paguyuban berpengaruh menjadi persekutuan wilayah. Wilayah Ncuhi di sebut dengan nama Gunung dan Lembah di mana ia berkuasa.

Mendekati masa awal dari zaman kerajaan, di sebutkan adanya permusyawaratan para Ncuhi di Doro babuju (dekat kampung Dara sekarang di Puncaknya telah di dirikan Pura Hindu Dharma).

Hasil musyawarah itu terbentuklah wilayah para Ncuhi yang masing - masing di pimpin oleh :

- a. Ncuhi Banggapupa memegang wilayah Utara.
- b. Ncuhi Doro Wani memegang wilayah Timur.
- c. Ncuhi Parewa memegang wilayah Selatan .
- d. Ncuhi Bolo memegang wilayah Barat.
- e. Ncuhi Dara memegang wilayah Tengah, dan bertindak selaku pemimpin para Ncuhi.

Menurut legenda raja pertama hingga raja ke 6 dana Mbojo diceritakan berasal dari kayangan, yang sebentar memerintah kemudian menghilang, bahkan ada yang menjadi Iblis. Selanjutnya silsila raja - raja Bima ternyata bahwa asal keturunan raja Bima dan Makassar ( Goa, Tallo, Bone, Luwu ) berasal dari satu mata rantai yang kemudian berkembang dan terpisah .

Menurut silsila raja - raja Bima pada generasi ke 6 tersebut seorang raja bernama Maharaja Indra Palazar. Maharaja ini berputra dua orang, masing - masing :



Batara Indra Ratu dan Maharaja Tunggal Pandita. Maharaja Batara Indra di nyatakan menja di asal usul dari silsila raja - raja kerajaan Lawu/Sawerigading. Sedangkan Maharaja Tunggal Pandita menjadi asal usul raja - raja di kerajaan Bima .

Jadi antara keturunan raja - raja Bima dan Makassar pada awalnya berasal dari satu moyang yang kemudian matarantai keturunan ini tak di sebut - sebut lagi pada masa berikutnya. Akibatnya tak ada yang dapat di temukan dan diketahui kejadian antara kedua keturunan itu dalam suatu masa yang lama. Kemudian setelah di adakan pencatatan setiap kejadian penting yang terjadi di kerajaan Bima yang di sebut " Botanah Bima " baru hal itu di temukan lagi matarantai yang terputus itu. Bo itu di tulis tahun 1149 H ( 1720 M )

Sangaji mawaa Pajulongge raja ke 12 di temukan dalam BO bahwa raja itu memerintahkan ke dua saudaranya yang bernama Bilmana dan Magampo donggo untuk berguru di kerajaan Raja Manurung ( yang memerintah ± abad akhir ke 14 ). Kedua orang keluarga raja Bima itu diterima oleh raja Manurung kemudian di serahkannya ke pada orang sakti di Gunung Lompo Batang, Belajar selama 3 tahun.

Hubungan antara Bima dan Makassar itu kelak lebih intim dan mesrah lagi setelah masuk agama Islam baik di Makassar maupun di Bima, dilanjutkan dengan perkawinan antara keturunan raja Bima dan raja Goa dalam masa selanjutnya yang ditemukan catatan dari " Dagbook raja Goa dan Tallo" . Menurut " BO " tanah Bima sekembalinya Bilmana di Bima, raja dalam keadaan sakit keras dan meninggal, Bilmana diangkat menjadi raja Bima oleh majelis Hadat Bima dan Saudaranya Manggampo Donggo menjadi Tureli, raja Bicara .

Pada masa pemerintahan raja Bilmana keadaan kehidupan masyarakat sangat menyedihkan, makanan kurang, penyakit berjangkit dengan ganas, perampokan merajalela, keadaan serba kacau .

Raja untuk menangani langsung urusan pemerintahan tidak mungkin, karena dibatasi oleh hadat . Sedangkan Tureli yang berfungsi sebagai Kepala Eksekutif dijabat oleh Manggampo Donggo yang lemah. Maka raja Bilmana mengambil keputusan derastid untuk penyelamatan keadaan disamping selalu memperhatikan ketentuan Hadat.

Dengan ketentuan sumpahnya antara Bilmana dengan Saudaranya raja Bicara lalu mengambil tindakan sebagai berikut :

Menyatakan dirinya memangku jabatan raja Bicara dan mengangkat Saudaranya Manggampo - Donggo sebagai raja ( bertukar jabatan ). Kemudian kerajaan Bima telah menjelma menjadi kerajaan besar dan disegani di wilayah Selatan dalam gugusan kepulauan Nusa Tenggara a pada abad itu.

b. Aguk, berkembang dan pengaruhnya agama Islam di Bima

Kemajuan dan kesejahteraan rakyat yang dirintis oleh raja Bilmana yang kemudian menjadi Tureli Manggampo menjadikan kerajaan Bima suatu kerajaan terpadand di bahagian Selatan Nusantara dalam gugusan kepulauan Nusa Tenggara di abad XV.

Hasil pertanian meningkat dan memungkinkan Bima sebagai daerah penghasil beras dan bahkan menjadi gudang beras di kawasan itu.

Kondisi ini membuka babak baru dalam kehidupan orang Bima yaitu dalam bidang perdagangan.

Awal perdangan melalui hubungan tradisional (sistem barter) Makassar dan dari situ membuka kesempatan pula dengan perdangan yang berada di Sebelah Barat. Sepanjang pesisir pulau Jawa tumbuh bandar - bandar dagang baru yang diperankan oleh pedagang Jawa yang telah beragama Islam.

Pada masa pemerintahan raja Mantau Asi Sawo hubungan dagang bahkan politik sangat meningkat. Pada ± abad ke XVI telah terjadi perjanjian persahabatan yang erat antara Bima dan Makassar, disebutkan sebagai berikut :

1. Bima tidak boleh berdagang dengan Komponi Belanda.
2. Raja Bima bersedia untuk menerima agama Islam.

Dalam abad itu pula kerajaan Bima telah mencapai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang tinggi, namun sepeninggalan raja Mantau Asi Sawo terjadi kekacauan di Bima dalam kalangan Istana kerajaan.

Perjanjian persahabatan dengan kerajaan Goa/Makassar belum sempat dilaksanakan karena raja Mantau Asi Sawo meninggal.

Raja Mantau Asi Sawo berputra dua orang masing - masing :

Yang tertua telah dilantik menjadi Jeneteke ( raja Muda ) kelak dikenal dengan Nama :

Ruma Mabora di Mpori Wera, sedangkan adiknya bernama La Kei sebagai Tureli Manggampo di jabat oleh Salesi.

Ketika Sang raja meninggal Putra Mahkota belum dewasa dan sesuai dengan hukum Hadat selama Jene Teke belum dewasa, maka jabatan raja di pangku oleh Tureli Manggampo Salesi menjabat sebagai raja dengan nama gelar Ruma Mantau Asi Peka, tetapi rakyat menginginkan Jena Teke sebagai raja sebab tindakan Salesi mengkhianati sumpah laluhurnya dahulu.

Salesi menyingkirkan Putra Mahkota, tetapi hal itu bukan berarti kedudukannya telah aman. Putra Mahkota yang meninggal masih memiliki adik bernama Lakei sebagai pewaris Mahkota kerajaan.

Dalam konklut raja Salesi dengan gelar Mantau Asi Peka membatalkan perjanjian persahabatan dengan Makassar yang pernah di buat oleh raja Mantau Asi Sawo.

Salesi menolak Agama Islam dan mengadakan perdagangan dengan Komponi Belanda.

Kemelut dan pertentangan dalam Istana kerajaan Bima berjalan terus dan keadaan memungkinkan mubaliq Islam masuk secara diam diam sehingga sempat pula mengundang La Kei



untuk memeluk agama Islam, kemlut ini berahir se-  
telah La Kei, Abdul Kahar menyerang Bima dengan  
bantuan Goa/ Makassar.

Selama hampir 30 tahun berlangsung kemelut dalam  
Istana kerajaan Bima yang berahir dengan kekala-  
han di pihak raja Selasi.

Berdirilah kerajaan Bima yang berjiwa Islam d e-  
ngan rajanya Abdul Kahar dengan gelar Sultan A b-  
dul Kahar Rumata Mabata Wadu, ia adalah raja yang  
ke 27 dari susunan raja - raja Bima dan merupakan  
Sultan pertama kerajaan Bima.

Sultan Abdul Kahar Ma Bata Wadu lahir 1610 m  
dan menjabat sebagai Sultan Bima tahun 1648. Pe-  
merintahan kerajaan Bima aman kembali. Selama Pe-  
merintahan Sultan Abdul Kahar didampingi oleh gu-  
runya Datuk Di Banda dan Datuk Di Tiro sebagai pe-  
nasehat. Selain pemerintahan sehari-hari berjalan  
baik, maka penyebaran Agama Islam di galakan. Peme-  
rintahan hadat tetap berlanjut dan disesuaikan de-  
ngan napas Islam.

Datuk Di Banta dan Datuk Di Tiro bertahun-ta-  
hun lamanya mendampingi Sultan Abdul Kahar sebagai  
penasehat pemerintahan Islam dan sebagai mubaliq  
yang meng Islamkan Bima.

Pada .....



Pada waktu Sultan Goa memanggilnya pulang ke Makassar, Sultan Bima berat untuk melepaskan nya. Untuk menghormati dan menjunjung tinggi kehendak mertuanya, Sultan Bima mengizinkan kembali ke Makassar, isi perjanjian, bahwa kedua gurunya menyanggupi mendatangkan penggantinya di Bima untuk melanjutkan tugas sebagai Da'i.

Usia senantiasa mengejar kedua Datuk itu dan sampai pada masa meninggalnya, penggantinya belum juga datang ke Bima. Sebelum mereka meninggal telah berpesan kepada anak cucunya di Pagar Rayung untuk datang ke Bima guna memenuhi janjinya dengan sultan Bima

Ahirnya Datuk Lela cs ke Bima meneruskan penyiaran agama Islam di Bima. Sultan Abdul Kahar wafat tahun 1640, diganti oleh putranya Sultan Abdul Khaer Syirajuddin (sultan kedua) raja ke 38 dengan gelar Ruma Mantau Uma Jati.

Sultan Abdul Haer Syirajuddin lahir tahun 1627, nama di berikan ayahnya Abdul Kahar ialah La MbiDa.

Menurut catatan BO juga dalam lontaran Goa Sultan Abdul Haer kawin di Makassar tahun 1646, ....

lengan Karaeng Mbonto Jene, Putri Sultan Goa Muhammad Said.

Beberapa peristiwa penting di dalam masa pemerintahan Sultan Abdul Haer Syirajuddin sebagai berikut :

1. penyesuaian hukum adat yang berlaku dengan hukum Islam.
2. penyesuaian bentuk majelis hadat kerajaan dengan memasukkan unsur agama Islam .
3. memperluas dan memperkuat penyiaran agama Islam dengan mewajibkan pelaksanaan syariat Islam serta memberikan kedudukan tersendiri bagi para ulama.
4. menetapkan hari - hari besar yang diperingati secara hadat dan berlaku sebagai hari besar kerajaan pada setiap tahunnya, disebut Rawi Ma Tolu Kali Samba'a.

Hari besar itu adalah :

- a. Hari peringatan Maulud Nabi Muhammad S.A.W. 12 Rabiul'awal. Oleh karena pada pertengahan bulan ini juga terdapat hari besar lainnya untuk diperingati, maka perayaannya di peringati sekaligus mencakup :
  1. Maulud Nabi Muhammad S.A.W.
  2. ....

2. peringatan pelantikan raja Islam ( Sultan pertama yaitu Sultan Abdul Kahar ).

3. Peringatan kemenangan Islam di Kerajaan Bima.

b. Hari Idul Fitri.

c. Hari Raya Idul Adha.

Sejak Sultan kedua mulai di adakan upacara perayaan U'a Pua.

5. Sebagai seorang seniman Sultan menciptakan banyak Tarian Istana.

Sejarah U'a Pua :

U'a Pua adalah suatu bentuk perayaan Maulud secara tradisional Bima.

Segolongan Suku Melayu ( Pulau Sumatra ) melalui Makassar ( Goa ) dan Bone Sulawesi Selatan di tokohi oleh Datuk Maharaja Lela anak dari Datuk Seri Nara Di Raja anak dari Datuk Di Banda ( bernama Abdul Rachim ) yang bersaudara dengan Datuk Di Tiro ( bernama Abdul Rachman ) adalah mubaliq Islam pertama kali menyiarkan agama Islam di Goa dan di Bone Sulawesi Selatan, merupakan utusan dari seorang guru besar Islam dari tanah Melayu Pagar Ruyung dengan tujuan,

dengan tujuan meng Islamkan Raja Goa dan Raja Bone serta kaum keluarganya.

Dan dalam waktu yang begitu singkat Islam tersebar di Kerajaan Goa dan Bone Sulawesi Selatan.

Pada masa itu raja Bima ( Ruma Ma Tantau Asi Sawo ) mengirim putranya ke Goa untuk mempelajari pola-pola dan susunan pemerintahan serta adat istiadat kebudayaan, dan kemajuan yang di capai oleh kerajaan Goa. Sambil belajar hal-hal di atas putra raja Bima juga mempelajari agama Islam yaitu agama yang baru di anut oleh raja Goa dan raja Bone. Setelah mempelajari agama Islam dengan tekun putra raja Bima diberi nama Abdul Kahar. Lama berselang putra Abdul Kahar memohon diri kepada raja Goa sekeluarga untuk kembali ke Bima. Dan pada tahun 1640 M bertepatan dengan tahun 1050 H, Islam masuk di Bima di bawa oleh putra Abdul Kahar didampingi oleh dua orang gurunya.

Setelah Sultan Abdul Kahar meninggal kemudian digantikan oleh putranya bernama : Abdul Haer Syirajuddin sebagai Sultan kedua, begitupun setelah mubaliq Islam yang mendampingi Sultan Abdul Kahar menyiarkan agama Islam .....



meninggal dunia kemudian digantikan oleh cucunya Datuk Maha Raja Lela.

Kedatangan Datuk Maha Raja Lela tanpa sambutan masyarakat Bima dan Sultan Bima, terpaksa Datuk Maha Raja Lela mencari suku - suku Melayu yang lebih du lu menetap di Bima.

Dalam mengadakan kegiatan ceramah agama Islam banyak pengalaman-pengalaman pahit dan cobaan yang di hadapinya, antara lain :

1. perhubungan desa satu dengan lainnya sukar di tempuh.
2. Sultan Abdul Haer Syirajuddin kurang memperhatikan agama Islam, beliau hanya ~~m~~amperhatikan urusan adat.

Untuk mengatasi pengalaman pahit dan co baan yang di alaminya Datuk Maha Raja Lela menyusun rencana serta pola-pola dan gagasan yang akan di jalankan untuk mengembalikan kemajuan agama Islam yang telah mulai baik di masa hidupnya Sultan pertama Abdul Kahar.

Adapun gagasannya akan mengadakan peringatan untuk menyongsong bulan Maulud, caranya mengikuti pedoman peringatan perayaan yang biasa dilakukan di tanah Melayu Sumatra. Gagasan ini di dukung oleh semua Datuk - datuk lainnya serta penduduk kampung sekitarnya. Pendukung dalam rangka persiapan :

1. Datuk Sekandar.
2. Datuk Selangkata.
3. Datuk Panjang.

Untuk menyemarakkan peringatan Maulud di adakan pagelaran cabang-cabang kesenian + 15 hari. Hari ter'ahir merupakan puncak peringat - tan yang amat ramainya.

Telah di rencanakan bahwa pada acara puncaknya Sri Sultan Abdul Khaer Syirajuddin dengan seluruh pejabat hadat di undang untuk menyaksikan perayaan Maulud itu. Sri Sultan menerima baik undangan itu, maka pada hari ter'a - hir acara peringatan berangkatlah Sri Sultan Abdul Khaer Syirajuddin di iringi oleh Menteri, Hulu Balang dan semua hadat menuju Ule. Setibanya di Ule ( kira - kira pukul 09.00), semua Datuk-datuk dan rakyat menyambutnya, dan mempersilahkan duduk di atas .....

Balai Sirih Puan untuk melepaskan lelah sambil menikmati keindahan hiasan-hiasan, juga mencicipi hidangan yang telah di sajikan. Sri Sultan dan hadirin senang dan kagum akan adat istiadat yang di sajikan oleh para Datuk.

Pada puncak acara Datuk memberikan fatwa agama. Sri Sultan tertarik dengan seluruh rangkaian acara tersebut dan menyatakan diri masuk Islam. Beberapa waktu sesudah itu Datuk-datuk mendapat undangan Sri Sultan Abdul Khaer Syirajuddin untuk bermusyawarah di Istana Sri Sultan bersama menteri dan Hulu Balang. Sultan Bima mempunyai gagasan yang baru, sebagai berikut :

- a. Datuk Maha Raja Lela bertugas mengajarkan agama Islam dalam Istana kesultanan Bima, sedang Datuk-datuk lainnya menyebarkan keseluruh daerah Bima untuk mengajarkan/ memperkuat kembali agama Islam.
- b. Mulai tahun depan dan seterusnya peringatan Maulud dengan seluruh acara - acara keramaian di adakan setiap tahun dikoordinir oleh Sri Sultan di pusatkan di Istana Bima.

- c. Anggaran acara tersebut secara gotong ro yong di tanggung oleh masyarakat Bima.
- d. Semua pertunjukkan kesenian dalam peringa tan tersebut segera di kembangkan d a n di bina oleh petugas khusus yang di angkat dan akan merupakan pejabat hadat bi dang urusan kesenian.
- e. Tata cara adat Melayu yang pernah diterap kan pada perayaan Maulud pertama di Ule akan di terapkan pula di Istana kesulta nan Bima.

Demikianlah antara lain keputusan musya warah.

Sejak Zaman pemerintahan Sri Sultan Ab - dul Khaer Syirajuddin itulah upacara U'a Pua di adakan dan di tetapkan sebagai Rami Ma Tolu Kali Samba'a yaitu :

- a. Memperingati Hari Maulud Nabi.
- b. Merayakan Hari Raya Idul Fitri.
- c. Merayakan Hari Raya Idul Adha.

BAB III  
TATA CARA UPACARA U'A PUA  
DI KABUPATEN BIMA

Acara pendahuluan berupa pagelaran kesenian tradisional dan permainan rakyat selama sepekan di halaman Istana.

Sudah di kemukakan bahwa Sultan Abdul Khaer Syirajuddin adalah seorang yang berdarah seniman, dan sebagai seorang seniman Sultan menciptakan suatu tarian baru di namakan :

Lenggo Mbojo, mulai di pertunjukan pada waktu peringatan Maulud tahun 1651 M ( 21 rabi' ulawal tahun 1071 H ).

Kesenian daerah kabupaten Bima juga sejak zaman kerajaan telah di organisir dengan bai k oleh pemerintah kesultanan dengan membentuk bagian - bagian yang khusus mengurusnya, membina dan memajukan serta memperkembangkan seluruh bidang dan macam kesenian yang ada.

Pemerintahan kesultanan Bima mengangkat pejabat-pejabat hadat untuk mengurus berbagai biidang kesenian daerah dengan mendapat jaminan berupa tanah sawah hadat.

Pada zaman kerajaan Bima, pertunjukan kesenian daerah diadakan pada waktu hari-hari besar Islam, misalnya Hari Maulud Nabi . Pemerintah Kesultanan Bima menyediakan biaya sebanyak lebih dari 200 Ha sawah hadat.

Setiap perayaan Maulud ini diadakan dengan beraneka ragam cabang kesenian yang dipertunjukkan di halaman Istana Bima dan diurus oleh pejabat-pejabat hadat menurut tugas dan fungsinya masing - masing sebagaimana telah di atur dan ditetapkan.

Pertunjukan kesenian tradisional, permainan rakyat dan Seni Tari antara lain :

1. Buja Kadanda :

Merupakan bentuk permainan Seni Pencak mempergunakan tombak.

2. Mpa'a Manca :

Merupakan bentuk permainan Seni Pencak mempergunakan Pentung.

3. Mpa'a Sampari :

Merupakan bentuk permainan Seni Pencak mempergunakan keris.

4. Parise :

Adalah bentuk Tarian perkelahian dengan mempergunakan Cambuk .....

dan Tameng merupakan bentuk latihan ketangkasan bela diri.

Pada zaman kerajaan (saat perayaan hari Maulud) merupakan keharusan daripada Desa Buncu ( Sape ) menghantar parise ke Istana Bima.

#### 5. Lenggo :

Adalah Seni Tari yang khusus dipertunjukkan dalam keraton, di bedakan :

- Lenggo Melayu : dimainkan 2 Pria/2 wanita. Wanita berpakaian merah jambu, berpakaian kuning, bersulamkan benang emas..Pria memakai sigar, di kepalanya bulan sabit, badan dihiasi dengan ukuran yang berbintik-bintik putih segi lima, instrumennya Seruling, gendang dan gong
- Lenggo Mbojo di mainkan oleh 4 orang putri, pakaiannya Baju Bodo lebih pendek, warna merah jambu, dihiasi titik keemasan, pinggir baju rantai keemasan, sarung dihiasi pula dengan sulaman-sulaman perak, pada tangan terdapat gelang besar, rambut disanggul dihiasi dengan bintik-bintik putih yang teratur, bagian belakang dihiasi dengan bunga dilengkapi dengan masing-masing sebuah kipas hitam, .....

sapu tangan bersulam benang emas pada ikat pinggangnya.

#### 6. Kanja :

Adalah merupakan seni tari kepahlawanan yang melambangkan gagah beraninya pahlawan, dimainkan oleh dua orang pemuda dengan berpakaian opsir kerajaan Bima berwarna seragam ungu, merah dan hijau, bersenjata dua bilah keris, sebatang tombak dilengkapi dengan tameng. Instrumen seruling dan Gendang.

#### 7. Toja :

Merupakan tarian Istana Bima yang dimainkan oleh dua orang penari putri.

Tarian ini mengukapkan putri bayangan yang turun ke dunia dan kawin dengan putra raja, yang oleh karena satu dan lain hal sang putri naik kembali ke kayangan ( ke awan merah) dan tidak kembali lagi hanya sesekali turun ke Bumi untuk menyusui anaknya di waktu malam sepi di mana anaknya di baringkan sendiri di Palada Istana Bima. Toja berasal dari Teja yang berarti awan merah.

Pakaian Penarinya adalah sarung kuning dan baju bodo merah, perhiasan kepala dan seldang melambangkan sayap untuk terbang ke.. alam Teja.



8. Mpa'a Kantau :

Merupakan permainan adu kekuatan dan ketangkasan tanpa mempergunakan alat/pedang.

9. Mpa'a Sila :

Semacam mpa'a manca hanya dihiasi gerak yang berbeda. Mpa'a Sila lebih memperlihatkan ketangkasan, ~~mampergunakan~~ menggunakan pedang.

10. Mpisi :

Merupakan Tarian khusus yang di mainkan oleh orang-orang lelaki dari Donggo. Penarinya terdiri dari sepasang-sepasang (lelaki) yang diiringi nyanyian bersama oleh wanita tanpa instrumen.

Puncak acara pada hari terakhir yakni mengantar U'a Pua.

- a. Pada jam 06.00 pagi dari loteng gerbang Istana ( Lalare ) terdengar pukulan ranca<sub>nae</sub> sebagai permakluman kepada s e l urug rakyat bahwa hari upacara telah tiba.
- b. Dari Istana di berangkatkan rombongan pen<sub>jembut</sub> ( Lenggo Siwe ) diiringi inang Istana dan para Hulu Balang, guna menjemput U'a Pua di rumah penghulu agama.

Adapun susunan pawe sebagai berikut :

1. Jara Wera :

Adalah pasukan berkuda dari Wera sebagai kawal pembuka jalan.

Pasukan Jara Wera mengabadikan situasi perjalanan para mubaliq Islam Melayu yang di antar oleh Pasukan berkuda dari Wera. G<sub>iri</sub> pasukan berkuda dari Wera ini ialah berseragam putih, memakai ikat kepala dari kain putih, meng<sub>enda</sub> dari kuda tanpa pelana dengan kecepatan tinggi. Kain putih adalah persiapan untuk di jadikan kain kafan mereka masing-masing manakala mereka terbunuh dalam perjalanannya menuju Istana.

Dahulu pasukan Jara Wera merupakan Pasukan Fisabilillah. Selama pertunjukan kesenian jara Wera pun berlatih . Pasukan Jara Wera berlari kencang dari arah utara Istana masuk ke Istana dan keluar melalui pintu gerbang ( Lawase ).

#### 2. S e r e :

Merupakan Tarian perang semacam tarian pahlawan yang di mainkan dua orang opsir berpakaian dan bersenjata seperti tarian kanja. Penari berhadap-hadapan di mulai dari arah berlawanan di iringi beberapa buah - tambur.

#### 3. Jara Sarau :

Adalah suatu pasukan penunggang kuda, mengadukan ketangkasan mempermainkan tombak, berpakaian kebesaran adat dengan topi ketopodi kepala. Jara Sarau merupakan Tarian perang dari pada opsir kafelri atau pasukan berkuda, instrumennya Seruling dan Gendang

#### 4. Pabule :

Adalah alat kusungan berukir, di atas pabule : 4 orang lenggo Siwe seorang inang Pengasuh, di usung oleh : 16 orang pengusung pabule.

## 5. Suba :

Merupakan baris kawal kehormatan, mengiringi barisan pemukul Genda/No/Silu, Gamelan dan Tambur.

## 6. Parnaka :

Adalah rombongan Seni Pencak Melayu.

## 7. S o k a :

Merupakan Pasukan Elite Kerajaan, berseragam merah.

Kemudian dengan di dahului oleh tiga kali dentuman Mariam kuno, rombongan U'a Pua di berangkatkan setelah Asar dari rumah Penghulu ag<sub>0</sub>ma di desa Melayu, di berangkatkan kembali menuju Istana dengan rote Tolo Bali, Jembatan Bagareso, S a rae Timur, belok ke Timur terus masuk bagian utra halaman Istana dalam bentuk pawai kebesaran lagi, dengan urutan pawai sebagai berikut :

1. Jara Wera
2. S e r e
3. Jara Sarau
4. G e n d a/noo/silu.
5. T a m b u r
6. S u b a, soka, Parnaka
7. Payung kebesaran
8. Uma Kalei :

.....

- a. 4 orang lenggo Mone
- b. 4 orang lenggo Siwe
- c. 1 orang penghulu
- d. 1 orang Inang Pengasuh
- e. Seperangkat Bunga Dola.

Uma Kalei merupakan mahligai besar yang di u sung secara berebutan dengan penuh kegebiraan oleh ribuan rakyat beserta pawai.

Di atas mahligai ini, ditarikkan lenggo oleh 4 pasangan penari, 4 putri dari Istana 4 pemuda dari Melayu, mengelilingi karangan bunga Dola yang akan dipersembahkan kepada Sri Sultan .

Penghulu Agama yang memegang payung kuning, pertanda pawai kebesaran serta Inang Pengasuh Istana ikut di usung di dalam mahligai.

Setiba di Istana rombongan U'a Pua di - sambut oleh tarian penyambutan oleh 6 orang anangguru sere Istana, serta dentuman meriam .  
Urutan acara :

1. Jara Wera berlari masuk memberi penghormatan pada pembesar Negeri ( dengan teriakan teriakan ) langsung membuat barisan di sebelah Timur halaman Istana.
2. Jara Sarau memberi penghormatan pada pembesar Negeri dan berjejer dekat jara Wera.

3. Atraksi Sere Asi menjemput Sere Melayu.
4. Atraksi Kanja Ruma Renda di depan pembesar Negeri ( didepan tangga Istana ).

Penampilan Kanja Ruma Renda merupakan isyarat komando selama berlangsungnya upacara bagi seluruh unsur-unsur peserta upacara. Ruma Renda adalah Laskar Kerajaan yang berpangkat Rato Renda.

Gerak Tari adalah sebagai berikut :

- a. Gerak leka I, sebagai isyarat di mulainya pasukan berkuda berpacu memasuki halaman Istana, tempat berlangsungnya upacara.
- b. Gerak Mpa'a Buja I :  
Sebagai isyarat di mulainya Tarian Sere oleh anangguru anangguru .
- c. Gerak ngaja :  
Sebagai isyarat bagi rombongan yang datang bersama U'a Pue untuk maju menuju halaman muka Istana.
- d. Gerak Mpa'a Buja II :  
Sebagai isyarat agar rombongan yang datang lebih maju lagi
- e. Gerak Mpa'a Setando .  
Sebagai isyarat bagi anangguru anangguru memberi penghormatan kepada Sultan,

dan Panglima Pasukan berkuda mendekat dan memberi hormat.

f. Gerak Nemba :

Sebagai isyarat bahwa Upa cara U'a Pua akan berahir.

5. Usungan U'a Pua secara perlahan menuju depan Istana di dahului oleh : Soka/Silu/Genda/noo.
6. U'a Pua di letakan di depan Istana :
  - a. Penghulu agama, Inang Pengasuh beserta lenggo Mone, lenggo Siwe dan bunga Dolu naik ke Istana dan di terima oleh pembesar Negeri.
  - b. Para pembesar Negeri, undangan serta rombongan U'a Pua mengambil tempat masing-masing yang telah di tentukan, di letakan di tengah ruangan.

Para Penari mendampingi penghulu agama mempersembahkan U'a Pua kepada Sultan dan para pe mbesar Istana, kemudian semua lapisan masyarakat memperebutkan bunga Dolu sampai tiada ber sisa lagi.

Bunga Dolu adalah suatu rangkaian bunga berben tuk seperti buah nenas ( Lambang daerah ), terbuat dari 99 tangkai sirih, yang menandakan 99 sifat Allah, di hiasi bunga bunga indah,

di tengah rangkaian bunga itulah di letakan sebuah Al-Qur'an yang dipersembahkan kepada Sri Sultan.

U'a Pua hanya merupakan simbolis saja.

Sore hari pada tanggal tersebut sekitar jam 16.00 di adakan pertunjukan kesenian seperti : Parnaka, Lenggo Melayu, Lenggo Mbojo dan sebagainya. Segala pertunjukan terbuka untuk seluruh lapisan masyarakat.

Akhir pada malam hari di adakan pembacaan Barjanji - Maulud dan resepsi hadst.

Pasukan Suba menjaga kubur Syaeh Banda sampai subuh.

Tambu La Monca dan Genda /noo/Silu di bunyikan tanda upacara U'a Pua usai.



## BAB IV

## P E N U T U P

Penulisan Naskah Upacara U'a Pua di daerah Kabupaten Bima adalah suatu usaha menghidupkan dan menggalakan kembali Seni Budaya Tradisional yang makin lama makin mendekati kepunahan di Bima disamping bermanfaat dalam rangka pembinaan kepribadian bangsa, juga mempunyai manfaat ganda untuk memancing arus Pariwisata ke Daerah Bima.

Dari uraian di muka dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa Upacara U'a Pua adalah suatu bentuk perayaan Maulud secara tradisional Bima yang di rayakan dalam bulan Maulud (rabiul awal ) tiap tiap tahun.

Perayaan upacara U'a Pua di Bima di mulai sejak Sultan ke II ( Sultan Abdul Khaer Syirajuddin ) sampai terhapusnya peraturan hukum adat di daerah Bima pada tahun 1950 berdasarkan undang N I T ( Negara Indonesia Timur ).

Selain perayaan Maulud juga peringatan pelantikan raja Islam ( Sultan pertama Abdul Kahar ) dan peringatan kemenangan Islam di kerajaan Bima, di mana kerajaan Bima dinyatakan sebagai kerajaan Islam pada tanggal 15 rabi'ul awal.

berpangkal dari orientasi kesejahteraan dan orientase Budaya maka telah berlangsunglah kembali ( 1982 ) bentuk perayaan Maulud ( U'a Pua ) dengan surat keputusan Bupati Kepala Daerah Tk. II Bima tanggal 30 Desember 1981 No. 451.48/7/013.

Namun oleh karena tidak tersedianya dana perayaan tersebut maka sejak 1983 sampai sekarang tidak dilaksanakan lagi.

Harapan penyusun, walaupun upacara U'a Pua ini tidak dapat terrealisir karena tiada tersedianya dana, maka dengan tersusunnya penulisan ini seni budaya tradisional Bima dapat dinikmati generasi mendatang.

Semoga Naskah sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Amin.

BIBLIOGRAFI

1. Prof. Dr. C. a Van Peursen, Strategi Kebudayaan, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1976.
2. Drs. Seotarto, Metodologi Riset, ( Teknik - wawancara ), Jember, penerbit S B S, 1977.
3. H Abdullah Tayeb B.A, sejarah masuk d a n berkembangnya Agama Islam di Bima.
4. Drs. H. Murdin Usman, Pola pengembangan Wilayah Kecamatan Wera Bima, Nusa Tenggara Barat.
5. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kesenian 1979/1980 NTB, Naskah Kesenian Tradisional Kabupaten Bima.
6. Monografi Daerah Kabupaten Bima.
7. BO khusus mengenai sirih Puan daerah Bima.
8. Program kegiatan perayaan U'a Pua dalam rangkaian Hari Maulud Nabi Muhammad S.A.W. ( 4 Januari 1981 ).
9. Drs. Abdul Wahab H. Ismail, Pengaruh Islam terhadap beberapa aspek Kebudayaan Daerah Bima.
10. Panitia penyelenggaraan U'a Pua Kabupaten Bima.



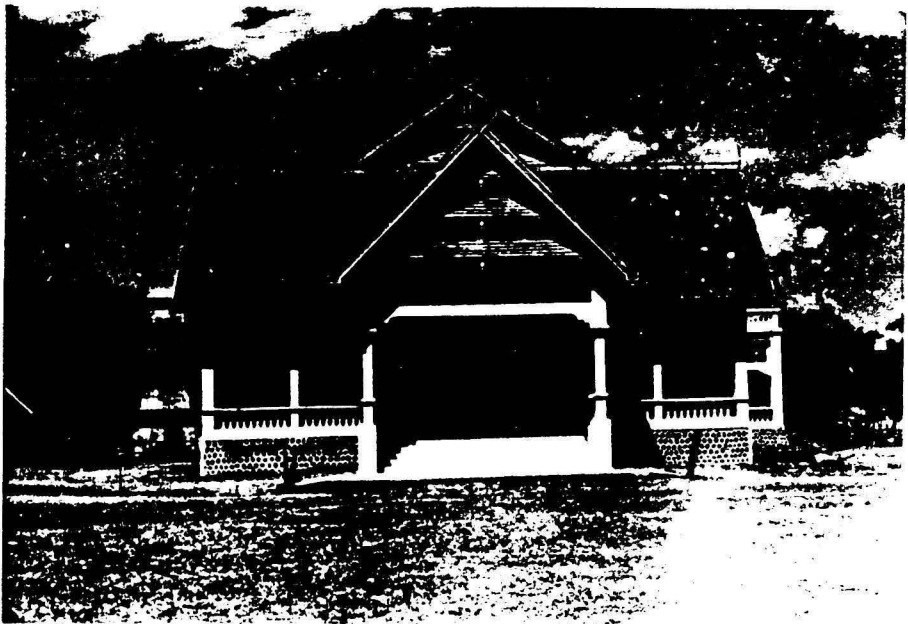
Anangguru	: Panglima Pasukan
B O	: Kumpulan catatan Peringatan tentang sesuatu peristiwa dan keadaan yang menjadi pe- doman untuk masa selanjutnya
D o r o	: Gunung.
D o u	: Orang/Suku
E l e	: Timur
Genda	: Gendang
Hadat	: Adat
I p a	: Di seberang .
Jara	: Kuda
Jene Teke	: Raja Muda
Lenggo	: Tarian
Lalare	: Pintu Gerbang
La Wase	: Gerbang Istana
M o n e	: Pria
Mantau Asi Sawo	: Yang mempunyai Istana Sawo
Ma Waa Paju Longge	: Yang membawa Pavung Panjang
Mbojo	: B i m a
Mpaa	: Permainan
Noo	: G o n g
Ruma Mbora di Mpo-	: Raja yang menghilang di -
ri Wera	Padang Rumput Wera.

Ruma Mantau Uma Jati	: Raja yang memiliki Rumah Jati
Rawi Ma Tolu Kali Sam- baa	: Pekerjaan yang dilaksanakan tiga <u>ka</u> <u>li</u> setahun.
Ruma Bicara	: Perdana Menteri
Siwe	: W a n i t a
Silu	: Sejenis Trompet.
S o r i	: Sungai/ kali
Tureli	: Menteri Kerajaan.
Sangaji	: Raja/Sultan
Palada	: Serambi Muka
Uma Kalei	: Rumah yang di <u>usung</u>

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Muhammad Ibrahim  
Pendidikan : SGA  
U m u r : 55 Tahun.  
Alamat : Kampung Melayu Bima  
Pekerjaan : Kepala SMP Negeri VI Bima
2. N a m a : Hasan Ibrahim  
Pendidikan : SGPD Singaraja  
U m u r : 45 Tahun.  
Alamat : Kampung Melayu Bima  
Pekerjaan : Guru SPN Bima
3. N a m a : Lalu Masser .  
Pendidikan : -  
U m u r : 47 Tahun  
Alamat : Kampung Pane Bima  
Pekerjaan : Sekretaris Badan Pengelola  
Museum Sampa Raja Bima
4. N a m a : Drs. Hilir  
Pendidikan : IKIP, Sarjana Sejarah  
U m u r : + 40 Tahun  
Alamat : Raba Bima  
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kandepdikbud  
Kabupaten Bima

5.    N a m a            : Ismail Abdullah  
      Pendidikan       :    -  
      U m u r           : ± 60 Tahun  
      Alamat            : Kampung Melayu Bima  
      Pekerjaan        : Ketua Badan Pengelola  
                         Museum Sempa Raja Bima



DES 35

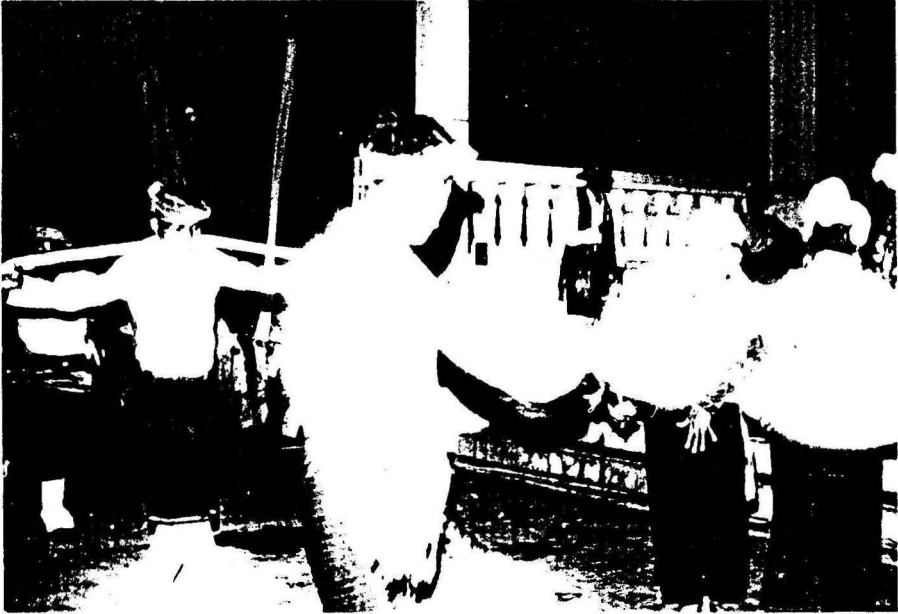
GEDUNG ISTANA BIMA/ ASI MBOJO





PUBLIKASI PERAYAAN U'A PUA TAHUN 1982

58 510 4



ATRAKSI KESENIAN TRADISIONAL  
MENYAMBUT UPACARA U'A PUA



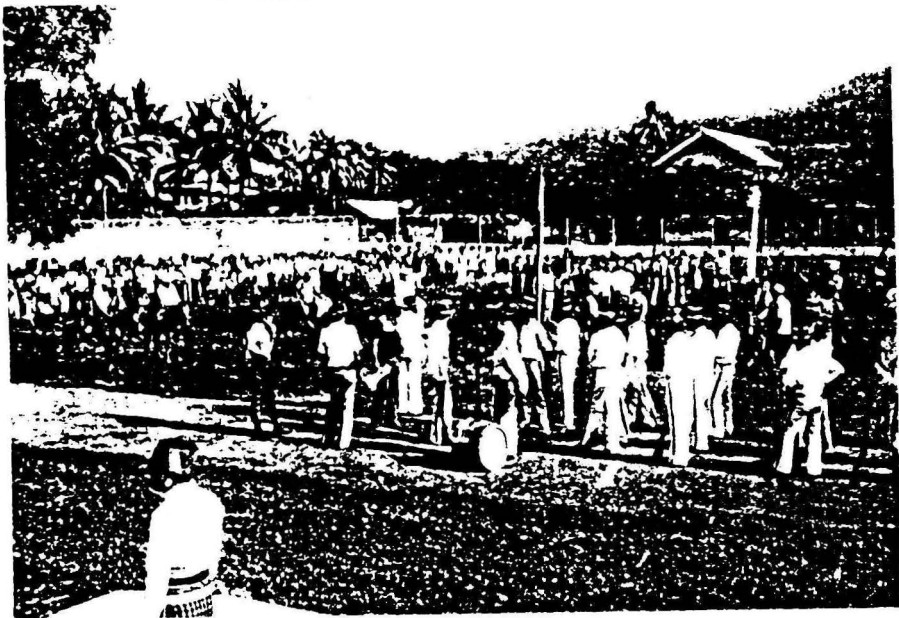
JENIS KESENIAN LENGGO MELAYU  
DAN LENGGO MBOJO



PENJEMPATAN PENGHULU  
DARI KEDIAMANNYA



PENGHULU DIBERANGKATKAN  
GAN DIPAYUNGI PAYUNG KUNING



PASUKAN JARA WERA BERLATIH  
DI HALAMAN ISTANA BIMA



JARA SARAU  
PASUKAN OPSIR KERAJAAN



LENGGO SIWE DAN INANG PENGASUH  
ISTANA MENJEMPUT LENGGO MONE  
DAN PENGHULU





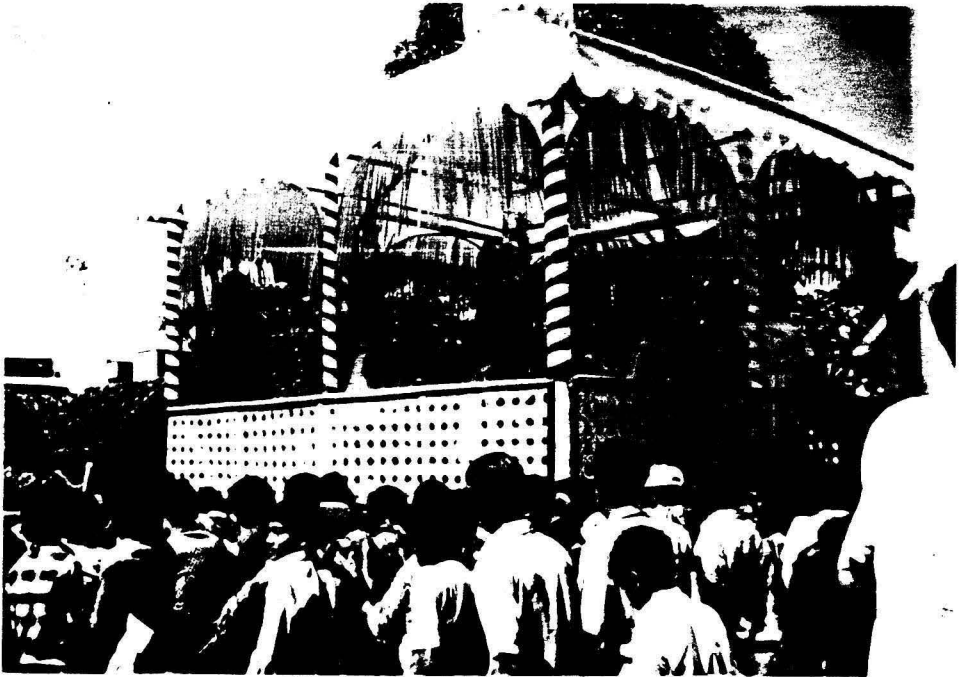
PASUKAN KEAMANAN



ROMBONGAN PENGIRING DARI ISTANA

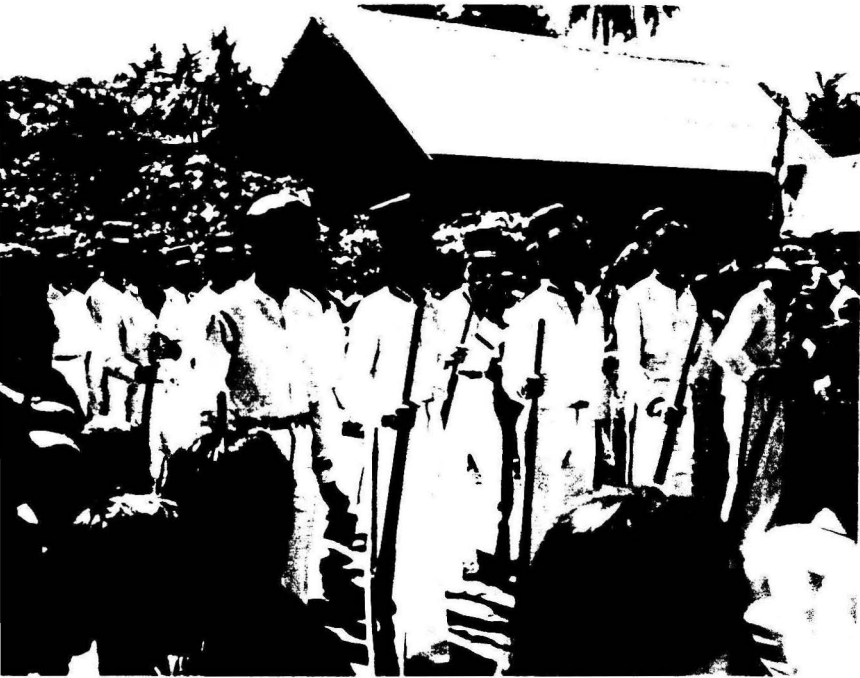


SEPERANGKAT  
BUNGA DOLU



### UMA KALEI

- a. 4 ORANG LENGGO MONE
- b. 4 ORANG LENGGO SIWE
- c. 1 ORANG PENGHULU
- d. 1 ORANG INANG PENGASUH
- e. SEPERANGKAT BUNGA DOLU



BARISAN PASUKAN  
PRAJURIT ISTANA



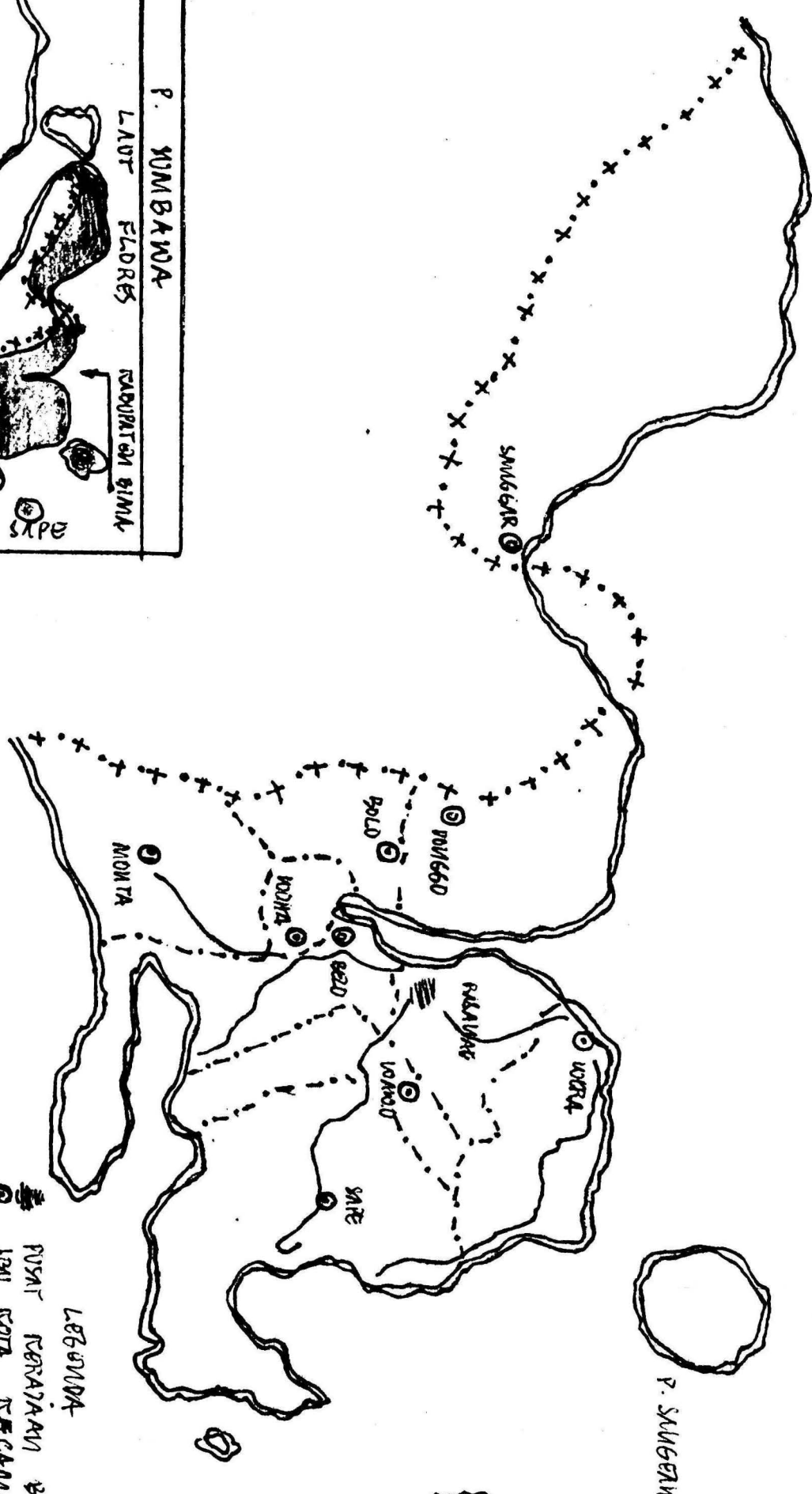
PERJALANAN UMA KALEI YANG  
DIDAHULUI PASUKAN BERKUDA  
MENUJU ISTANA



UMA KALEI TIBA DI ISTANA

LOKASI KABUPATEN BIMA

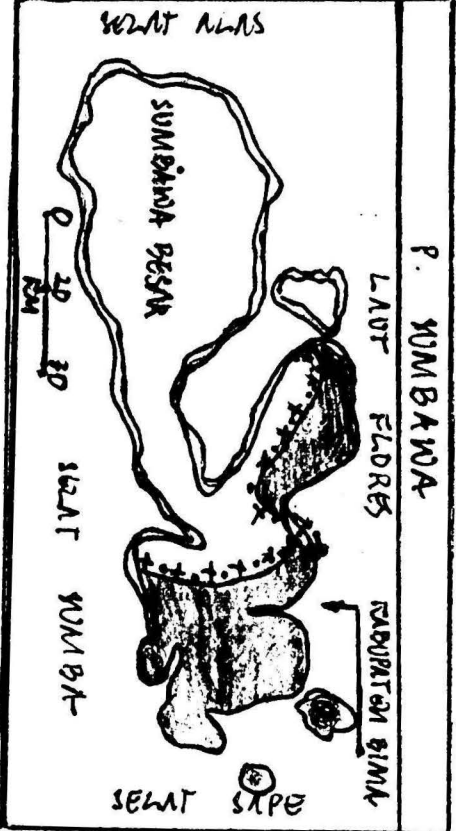
SKALA 1 : 30



- PUSAT KABUPATEN BIMA
- IBU KOTA KABUPATEN
- BATAS KAWILAYATAN
- GARIS BILAH

LEBONG

SPARASUDANI



P. SOMBAWA

LAUT FLORES

KABUPATEN BIMA

SUMBAWA BESAR

0 20 40 km

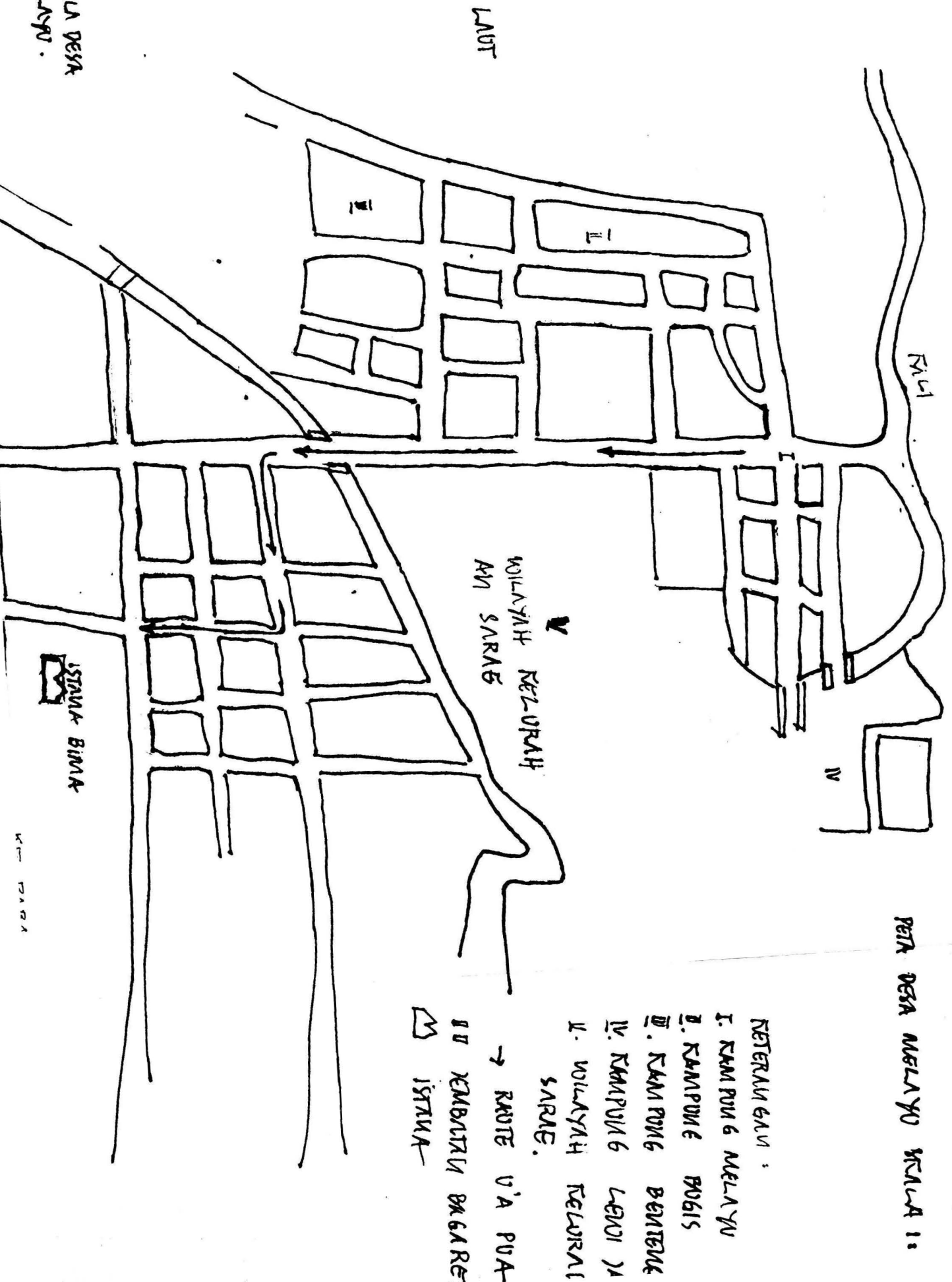
SELAT SIKPE

P. GILIBUNTU

P. SUGENGAS



PETA DESA MELAYU SKALA 1:



KEPERALAN GUN :

- I. KAMPUNG MELAYU
- II. KAMPUNG BUGIS
- III. KAMPUNG BENTENG
- IV. KAMPUNG LENDI DA
- V. WILAYAH KECORAH SARAE.
- RAUTE U'A PUA
- ▣ KEMBATAN BAKAREI
- ▢ ISTANA

SUMBER : KEMULA DESA MELAYU.

KEMBARA

1875  
1875

1875

